

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR KOPI INDONESIA KE NEGARA TUJUAN EKSPOR TERBESAR TAHUN 2015-2024

Athirah Azhar Septiani¹, Sri Indah Nikensari², Siti Fatimah Zahra³

Universitas Negeri Jakarta

E-mail: athirahazharseptiani01@gmail.com¹, indah_nikensari@unj.ac.id², sitifatimah@unj.ac.id³

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia ke negara tujuan ekspor terbesar tahun 2015-2024. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi data panel yang mencakup enam negara tujuan ekspor terbesar selama periode 2015-2024. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari UN Comtrade, World Bank, CEPII, dan UNCTAD. Objek penelitian adalah komoditas kopi dengan kode HS 090111 (tidak disangrai, tidak dihilangkan kafeinnya), yang berkontribusi besar terhadap ekspor kopi Indonesia. Analisis dilakukan menggunakan Fixed Effect Model (FEM) dengan bantuan software Eviews13 dan Excel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jarak ekonomi dan Revealed Comparative (RCA) berpengaruh positif dan signifikan, sebaliknya Gross Domestic Bruto (GDP) negara tujuan dan nilai tukar riil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Sementara itu, populasi negara tujuan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Berdasarkan hasil regresi, analisis potensi ekspor kopi menunjukkan bahwa Amerika Serikat, Malaysia, Mesir, Italia, Jerman, dan Jepang merupakan negara-negara yang memiliki permintaan ekspor yang tinggi selama periode penelitian. Temuan ini menunjukkan pentingnya peningkatan kapasitas dan produksi dalam negeri, penguatan daya saing ekspor dan efisiensi biaya produksi, serta menjaga stabilitas nilai tukar sebagai strategi untuk mempertahankan dan meningkatkan volume ekspor kopi Indonesia di pasar internasional.

Kata Kunci: Ekspor Kopi, Model Gravitasi, Nilai Tukar, Revealed Comparative Advantage (RCA).

Abstract – This study aims to analyze the factors affecting Indonesia's coffee exports to the main export destination countries during the period 2015–2024. The research employed a panel data regression method covering the six largest export destination countries over the 2015–2024 period. The study used secondary data obtained from UN Comtrade, the World Bank, CEPII, and UNCTAD. The object of this research is coffee under HS Code 090111 (coffee, not roasted, not decaffeinated), which constitutes a major contributor to Indonesia's coffee exports. The analysis was conducted using the Fixed Effect Model (FEM) with the assistance of EViews 13 and Microsoft Excel. The results indicate that economic distance and Revealed Comparative Advantage (RCA) have a positive and significant effect on the volume of Indonesia's coffee exports. In contrast, the destination country's Gross Domestic Product (GDP) per capita and the real exchange rate have a negative and significant effect on Indonesia's coffee export volume. Meanwhile, the population of the destination country does not have a significant effect on Indonesia's coffee export volume. Based on the regression results, the export potential analysis reveals that the United States, Malaysia, Egypt, Italy, Germany, and Japan exhibited high demand for Indonesian coffee exports throughout the study period. These findings highlight the importance of enhancing domestic production capacity, strengthening export competitiveness, improving production cost efficiency, and maintaining exchange rate stability as strategies to sustain and increase the volume of Indonesia's coffee exports in the international market.

Keywords: Coffee Exports, Gravity Model, Exchange Rate, Revealed Comparative Advantage (RCA).

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu negara. Melalui aktivitas perdagangan internasional, setiap negara dapat memenuhi kebutuhan barang dan

jasa yang tidak dapat diproduksi secara efisien di dalam negeri (Redjeki, 2023). Di sisi lain, perdagangan internasional juga memberikan kesempatan bagi tiap negara dalam memanfaatkan keunggulan yang dimilikinya untuk memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar. Dalam era globalisasi yang ditandai semakin terbukanya pasar dunia, hubungan perdagangan antarnegara menjadi semakin intensif.

Menurut Mankiw (2021), perdagangan internasional memberikan berbagai manfaat ekonomi, seperti perluasan akses pasar guna mencapai skala ekonomi, meningkatkan persaingan yang mendorong produktivitas, serta transfer teknologi antarnegara. Berbagai manfaat tersebut yang nantinya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan nasional, menciptakan lapangan kerja, dan menambah devisa negara. Salah satu aktivitas perdagangan internasional yang berperan strategis dalam perkenomian adalah ekspor, karena aktivitas ini tidak hanya memperluas pasar bagi komoditas domestik tetapi juga menjadi sumber penerimaan devisa.

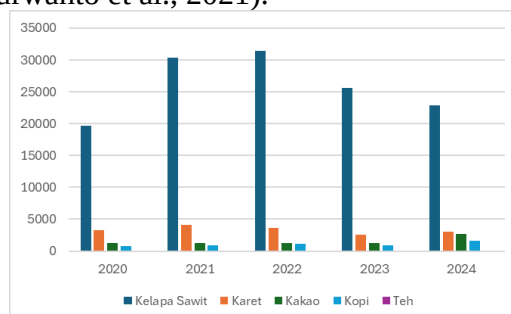
Sebagai negara berkembang yang menerapkan sistem perekonomian terbuka, Indonesia menjadikan aktivitas ekspor sebagai salah satu sumber utama perolehan devisa negara. Devisa yang dihasilkan dari aktivitas ekspor memiliki peran penting dalam membiayai kebutuhan impor serta mendukung pembangunan berbagai sektor ekonomi dalam negeri (Setiawati, 2021). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), nilai ekspor Indonesia pada tahun 2024 tercatat sebesar 266,53 miliar USD. Dari jumlah tersebut, sektor non-migas menyumbang nilai ekspor sebesar 250,65 miliar USD atau sekitar 94,04% dari total ekspor nasional, sedangkan sektor migas menyumbang 15,87 miliar USD atau sekitar 5,69%. Besarnya kontribusi ekspor non-migas menunjukkan bahwa komoditas non-migas memiliki peran strategis dalam meningkatkan kinerja ekspor nasional dan menopang kinerja perdagangan internasional Indonesia.

Salah satu sektor yang berkontribusi terhadap kinerja ekspor non-migas Indonesia adalah sektor pertanian. Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki potensi pertanian yang cukup besar karena sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di bidang tersebut. Sektor pertanian tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan bahan baku bagi industri saja, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap perolehan devisa negara, menyediakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta pertumbuhan ekonomi nasional (Febrina et al., 2024). Di dalam sektor pertanian, subsektor perkebunan memiliki peran yang cukup penting karena menghasilkan berbagai komoditas ekspor unggulan yang memiliki permintaan tinggi di pasar internasional.

Subsektor perkebunan merupakan salah satu sektor yang berkontribusi terhadap perekonomian Indonesia, baik sebagai sumber pendapatan masyarakat maupun penghasil devisa negara. Pada tahun 2024, subsektor perkebunan berkontribusi sebesar 30,04% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, serta menyumbang sekitar 4,16% terhadap PDB nasional (BPS, 2025). Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa subsektor perkebunan tidak hanya berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi domestik, tetapi juga menjadi salah satu penopang kinerja ekspor non-migas. Hal ini tercermin dari laporan Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2025) yang menunjukkan bahwa subsektor perkebunan merupakan penyumbang terbesar ekspor sektor pertanian Indonesia pada tahun 2024 dengan kontribusi mencapai 93,25% dari total nilai ekspor pertanian. Tingginya kontribusi tersebut didukung oleh berbagai komoditas perkebunan unggulan seperti kelapa sawit, karet, kakao, kopi, dan teh yang memiliki daya saing serta permintaan yang tinggi di pasar internasional.

Gambar 1 menunjukkan perkembangan nilai ekspor komoditas unggulan subsektor perkebunan Indonesia selama periode 2020-2024. Nilai ekspor kelapa sawit tercatat jauh lebih tinggi dibandingkan komoditas perkebunan lainnya, diikuti oleh karet, kakao, dan teh.

Meskipun nilai ekspor kopi masih berada di bawah kelapa sawit, karet, dan kakao, komoditas ini menunjukkan kontribusi yang cukup penting terhadap ekspor subsektor perkebunan Indonesia (Purwanto et al., 2021).

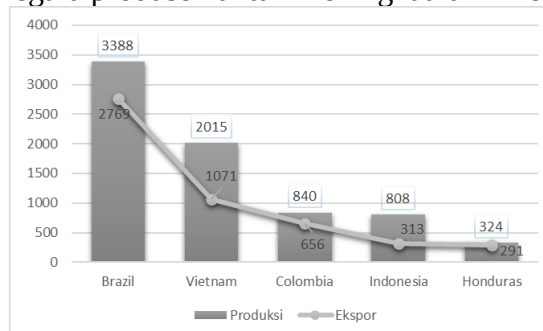


Gambar 1 Nilai Ekspor Komoditas Unggulan Subsektor Perkebunan Tahun 2020-2024 (Juta US\$)

Sumber: Kementerian Pertanian (2025), diolah penulis

Berdasarkan gambar di atas, kopi merupakan salah satu komoditas unggulan subsektor perkebunan Indonesia dengan nilai ekspor yang cenderung meningkat selama periode 2020–2024. Pada tahun 2020, nilai ekspor kopi mencapai 822 juta USD dan terus meningkat hingga mencapai 1,15 miliar USD pada tahun 2022. Namun, pada tahun 2023 nilai ekspor kopi Indonesia menurun menjadi 929 juta USD sebelum kembali meningkat pada tahun 2024 hingga mencapai 1,6 miliar USD atau tumbuh sekitar 76% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kopi memiliki prospek yang baik sebagai komoditas ekspor dan berpotensi memberikan kontribusi yang semakin besar terhadap penerimaan devisa negara.

Di pasar internasional, konsumsi produk berbahan dasar kopi meningkat seiring berkembangnya budaya konsumsi kopi di berbagai negara. Berdasarkan data dari United States Department of Agriculture (USDA) tahun 2025, konsumsi kopi dunia meningkat dari 163,9 juta kantong (60kg/kantong) pada periode 2023/24 menjadi 166,5 juta kantong pada periode 2024/25. Meningkatnya konsumsi kopi global didorong oleh berkembangnya specialty coffee, perubahan preferensi konsumen terhadap kopi berkualitas tinggi, serta maraknya budaya coffee shop yang menjadikan kopi sebagai bagian dari gaya hidup modern (International Coffee Organization, 2023). Kondisi tersebut mencerminkan bahwa permintaan kopi di pasar internasional terus mengalami peningkatan dan membuka peluang yang besar bagi negara-negara produsen untuk meningkatkan kinerja ekspornya.



Gambar 2 Negara Produsen dan Eksportir Kopi Terbesar di Dunia Tahun 2024 (Ribu Ton)

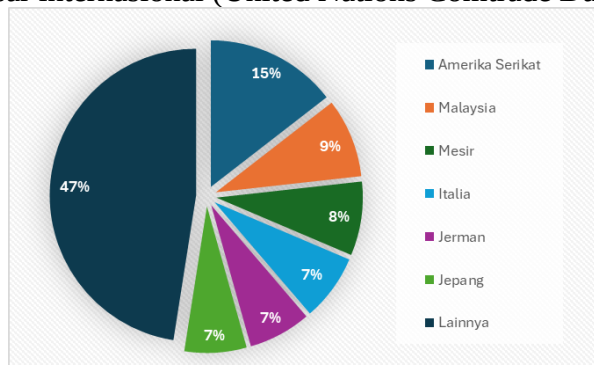
Sumber: FAOSTAT (2025), diolah penulis

Berdasarkan gambar 2, Indonesia menempati peringkat keempat sebagai negara produsen dan eksportir kopi terbesar di dunia pada tahun 2024 (Food and Agriculture Organization, 2025). Posisi tersebut menunjukkan besarnya potensi Indonesia dalam perdagangan kopi global yang didukung oleh kondisi iklim tropis dan topografi yang sangat

sesuai untuk budidaya kopi (Mandala Bridges of Trade, 2025). Kontribusi Indonesia terhadap total volume ekspor kopi dunia masih relatif lebih kecil dibandingkan negara-negara eksportir utama lainnya, di mana Indonesia menyumbang sekitar 4% dari total volume ekspor kopi dunia, sedangkan Brasil dan Vietnam masing-masing berkontribusi sebesar 35,5% dan 13,4% (ITC Trademap, 2026).

Pada tahun 2024 produksi kopi Indonesia mencapai 807,58 ribu ton, meningkat 6,45% dibandingkan tahun 2023 yang tercatat sebesar 758,72 ribu ton. Peningkatan produksi tersebut didukung oleh kondisi cuaca yang relatif baik dan bertambahnya luas areal perkebunan kopi yang mencapai 1,27 ribu hektare (BRMP Perkebunan, 2025). Produksi kopi Indonesia tersebar di berbagai wilayah dengan sentra produksi utama berada di Sumatera Selatan, Lampung, Aceh, Sumatera Utara, dan Jawa Timur. Keberagaman daerah penghasil kopi tersebut menghasilkan berbagai jenis kopi khas Indonesia yang memiliki karakteristik dan cita rasa yang beragam, seperti kopi gayo, mandailing, toraja, dan kintamani, sehingga menjadi daya tarik tersendiri di pasar internasional (Maulani & Wahyuningsih, 2021; AEKI, 2025). Besarnya kapasitas produksi dan beragamnya kopi unggulan Indonesia mencerminkan potensi yang besar untuk meningkatkan ekspor kopi di pasar internasional.

Selama periode 2015-2024, sekitar 51,5% dari total produksi kopi Indonesia dipasarkan ke luar negeri dengan rata-rata volume ekspor mencapai 382,4 ribu ton per tahun (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan lebih dari separuh produksi kopi Indonesia di pasarkan ke luar negeri untuk memenuhi permintaan pasar global. Ekspor kopi Indonesia masih didominasi oleh produk primer dengan kode Harmonized System (HS) 090111 (coffee, not roasted, not decaffeinated) atau biji kopi mentah yang belum mengalami proses pengolahan lanjutan. Savira et al. (2022) menjelaskan bahwa tingginya permintaan terhadap biji kopi mentah disebabkan oleh fleksibilitas produk tersebut untuk diolah sesuai preferensi dan standar pengolahan di masing-masing negara tujuan. Bahkan, jenis kopi ini menyumbang sekitar 98% dari total nilai maupun ekspor kopi Indonesia dan menjadi produk kopi yang paling banyak diperdagangkan di pasar internasional (United Nations Comtrade Database, 2026).

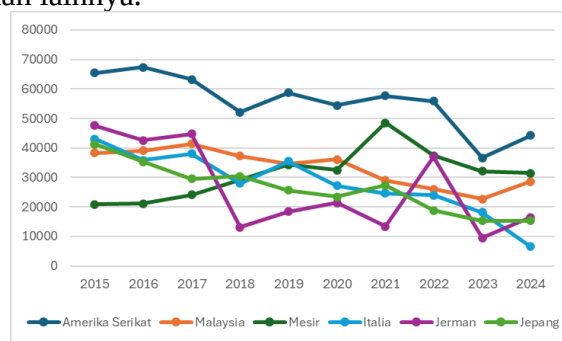


Gambar 3 Pangsa Pasar Negara Tujuan Ekspor Kopi Indonesia Periode 2015-2023 (%)

Sumber: ITC Trademap (2026), diolah penulis

Luasnya pasar ekspor kopi Indonesia tercermin dari jangkauan ekspornya yang telah menjangkau berbagai kawasan dunia, mulai dari Amerika, Afrika, Eropa, dan Asia. Gambar 3 menyajikan sebaran pasar ekspor kopi Indonesia selama periode 2015-2024. Pada gambar tersebut, terdapat enam negara yang secara konsisten menjadi tujuan utama ekspor kopi Indonesia, yaitu Amerika Serikat, Malaysia, Mesir, Italia, Jerman, dan Jepang (ITC Trademap, 2026). Amerika Serikat merupakan negara tujuan ekspor terbesar dengan rata-rata volume ekspor mencapai 55,6 ribu ton per tahun. Sementara itu, Malaysia, Mesir,

Italia, Jerman, dan Jepang juga menjadi pasar utama yang secara konsisten menyerap kopi Indonesia dalam jumlah yang relatif besar. Secara kumulatif, keenam negara tersebut menyerap sekitar 53% dari rata-rata total ekspor kopi Indonesia, sedangkan sisanya tersebar ke berbagai negara tujuan lainnya.



Gambar 4 Perkembangan Volume Ekspor Kopi Indonesia KeEnam Negara Tujuan Ekspor Tahun 2015-2024 (Ton)

Sumber: UN Comtrade (2026), diolah penulis

Meskipun keenam negara tersebut secara konsisten menjadi pasar utama kopi Indonesia, perkembangan volume ekspor kopi Indonesia ke enam negara tujuan utama mengalami fluktuasi selama periode 2015-2024. Berdasarkan gambar 4, sebagian besar negara tujuan menunjukkan kecenderungan penurunan volume ekspor pada akhir periode pengamatan dibandingkan awal periode penelitian. Amerika Serikat sebagai pasar tujuan terbesar mengalami penurunan volume ekspor sebesar 32,3%, sedangkan Italia mencatat penurunan paling signifikan hingga mencapai 84,8%. Sementara itu, Mesir sempat mencatat peningkatan volume ekspor yang signifikan pada tahun 2021 sebesar 132,6% dibandingkan tahun sebelumnya sebelum kembali mengalami penurunan pada tahun 2024 sebesar 35,1%. Perbedaan perkembangan volume ekspor pada masing-masing negara tujuan tersebut mengindikasikan bahwa kinerja ekspor kopi Indonesia tidak selalu mengikuti pola yang sama di setiap pasar tujuan.

Fluktuasi volume ekspor kopi Indonesia ke negara tujuan utama menjadi penting karena dapat memengaruhi penerimaan devisa negara serta pendapatan pelaku usaha kopi domestik. Sebagai salah satu komoditas perkebunan unggulan, kopi memiliki peran strategis dalam mendukung kinerja ekspor non-migas Indonesia. Oleh karena itu, ketidakstabilan volume ekspor menunjukkan bahwa peluang pasar global yang terus berkembang belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara optimal. Kondisi tersebut menjelaskan pentingnya mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi ekspor kopi Indonesia agar strategi peningkatan ekspor dapat dirumuskan secara lebih tepat.

Untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ekspor kopi tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan gravity model. Dalam model tersebut, arus perdagangan antarnegara dijelaskan oleh ukuran ekonomi masing-masing negara yang diukur dengan Gross Domestic Product (GDP) dan jarak yang memisahkan keduanya. Seiring perkembangannya, gravity model tidak hanya dipengaruhi oleh GDP dan jarak antar kedua negara saja, tetapi variabel seperti populasi dan nilai tukar juga banyak digunakan dalam model gravitasi karena dapat merepresentasikan ukuran pasar serta daya saing suatu negara dalam perdagangan internasional (Ademe & Yismaw, 2013).

Gross Domestic Product (GDP) merupakan salah satu indikator yang mencerminkan ukuran ekonomi suatu negara dan sering digunakan dalam gravity model untuk menjelaskan arus perdagangan internasional. Menurut Mankiw (2021), GDP diartikan sebagai nilai pasar dari seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi di dalam suatu negara selama periode waktu tertentu. Pada penelitian ini, indikator yang digunakan adalah

GDP riil per kapita karena mampu menggambarkan tingkat kesejahteraan dan daya beli masyarakat.

Berdasarkan teori Keynes, peningkatan pendapatan akan meningkatkan konsumsi masyarakat (*marginal propensity to consume*), meskipun tidak seluruh tambahan pendapatan dibelanjakan. Dalam konteks perdagangan internasional, kenaikan GDP riil per kapita di negara tujuan ekspor mencerminkan meningkatnya daya beli masyarakat dapat mendorong permintaan terhadap barang impor (Mankiw, 2010). Kondisi tersebut juga sejalan dengan *gravity model* yang menyatakan bahwa negara dengan kapasitas ekonomi yang lebih besar cenderung memiliki volume perdagangan yang lebih tinggi. Temuan yang dilakukan oleh Andriani et al. (2025) menunjukkan adanya pengaruh positif antara GDP per kapita negara tujuan ekspor terhadap volume ekspor kopi. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Silva et al. (2023) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu GDP per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antar GDP per kapita negara tujuan ekspor dan volume ekspor kopi masih perlu dikaji lebih lanjut.

Selain itu, permintaan di negara importir juga berperan penting dalam memengaruhi perkembangan ekspor kopi Indonesia. Dalam *gravity model*, permintaan di negara tujuan biasanya diproksikan dengan populasi karena mencerminkan ukuran suatu pasar (Benedictis & Taglioni, 2011). Semakin besar jumlah penduduk suatu negara, kebutuhan konsumsi yang harus dipenuhi cenderung meningkat (Parkin, 2010). Berdasarkan data dari World Bank (2026), Amerika Serikat memiliki populasi terbesar di antara negara tujuan utama ekspor kopi Indonesia, yaitu mencapai 340 juta jiwa pada tahun 2024 atau meningkat 5,6% dibandingkan tahun 2015. Peningkatan populasi juga terjadi di Mesir, Jerman, dan Malaysia, dengan Mesir mencatat kenaikan tertinggi sebesar 17% atau mencapai 116,5 juta jiwa pada tahun 2024. Sebaliknya, Jepang dan Italia mengalami penurunan populasi masing-masing sebesar 2,5% dan 2% selama periode yang sama. Perbedaan perkembangan populasi tersebut menunjukkan adanya variasi ukuran pasar yang dapat memengaruhi permintaan kopi Indonesia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Freitas et al. (2023) dan Suryana et al. (2023) mengindikasikan bahwa populasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia, yang berarti peningkatan populasi di negara importir berpotensi meningkatkan volume ekspor. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Abafita & Tadesse (2021) dan Eshetu & Goshu (2021) menunjukkan bahwa peningkatan populasi dapat menurunkan ekspor. Hal ini dikarenakan peningkatan jumlah penduduk tidak selalu diikuti oleh peningkatan kapasitas produksi, sehingga kenaikan permintaan domestik dapat mengurangi surplus produksi yang tersedia untuk memenuhi permintaan pasar internasional.

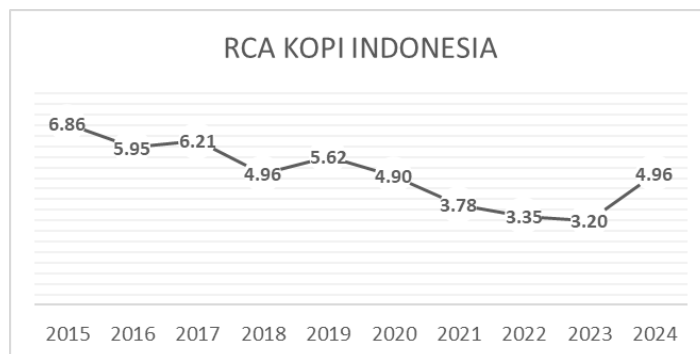
Dalam melakukan perdagangan internasional terdapat berbagai hambatan yang dapat memengaruhi aktivitas ekspor, salah satunya adalah jarak ekonomi (*economic distance*). Dalam *gravity model*, jarak ekonomi digunakan sebagai proksi biaya perdagangan (*trade cost*) yang mencerminkan hambatan akibat perbedaan lokasi antara negara eksportir dan importir, seperti biaya transportasi, distribusi, logistik, serta biaya transaksi lainnya. Semakin besar jarak ekonomi antarnegara, semakin tinggi biaya perdagangan yang harus ditanggung sehingga harga barang di pasar tujuan menjadi kurang kompetitif dan pada akhirnya dapat menurunkan volume ekspor (Krugman et al., 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rostwentiwaivi et al. (2025) dan Vo et al. (2024) mengindikasikan bahwa jarak ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Nisa et al. (2023) menunjukkan bahwa jarak ekonomi berpengaruh positif terhadap ekspor. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh jarak ekonomi terhadap perdagangan tidak selalu bersifat menghambat.

Kemajuan teknologi transportasi, efisiensi logistik, serta hubungan dagang yang kuat antarnegara dapat mengurangi dampak negatif biaya perdagangan sehingga negara yang berjarak relatif jauh tetap mampu mempertahankan bahkan meningkatkan volume ekspornya.

Nilai tukar riil mencerminkan harga relatif barang yang dapat memengaruhi arus perdagangan antarnegara. Perubahan nilai tukar riil berpengaruh terhadap daya saing komoditas ekspor di pasar internasional. Peningkatan nilai tukar riil (apresiasi) menyebabkan barang domestik relatif lebih mahal sehingga berpotensi menurunkan ekspor. Sebaliknya, penurunan nilai tukar riil (depresiasi) membuat barang domestik relatif lebih murah dan lebih kompetitif di pasar internasional, sehingga mendorong peningkatan ekspor (Mankiw, 2021). Temuan tersebut didukung oleh penelitian Rambe & Malau (2023) serta Vo et al. (2024) yang menunjukkan bahwa nilai tukar riil berpengaruh negatif terhadap ekspor. Namun, temuan yang dilakukan oleh Silva et al. (2023) dan Suryana et al. (2023) menemukan bahwa nilai tukar riil berpengaruh positif terhadap ekspor. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh nilai tukar riil terhadap ekspor dapat dipengaruhi oleh karakteristik komoditas, kondisi pasar negara tujuan, maupun kemampuan eksportir dalam merespons perubahan nilai tukar.

Selain itu, daya saing suatu komoditas juga memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan suatu negara di pasar internasional (Nikensari et al., 2024). Tingkat daya saing yang tinggi menunjukkan kemampuan suatu negara untuk menghasilkan dan memasarkan produk secara efisien sehingga mampu bersaing dengan negara lain (Porter, 1990). Dalam perdagangan internasional, daya saing suatu komoditas tercermin dari keunggulan komparatif yang dimilikinya, umumnya diukur menggunakan indeks Revealed Comparative Advantage (RCA). Indeks tersebut menunjukkan kemampuan suatu negara dalam mengekspor suatu komoditas dibandingkan negara lain di pasar global.



Gambar 5 Indeks RCA Kopi Indonesia Tahun 2015-2024

Sumber: UN Comtrade (2026), diolah penulis

Berdasarkan gambar 5, nilai RCA kopi Indonesia selama periode 2015–2024 berada di atas satu, yang menunjukkan bahwa kopi Indonesia masih memiliki keunggulan komparatif di pasar internasional. Namun, nilai RCA cenderung menurun selama periode 2020–2023 sebelum kembali meningkat pada tahun 2024. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya pelemahan daya saing yang berpotensi memengaruhi kinerja ekspor kopi Indonesia. Menurut Sulistyio et al. (2023), rendahnya daya saing kopi Indonesia dipengaruhi oleh produktivitas dan kualitas kopi yang belum optimal akibat alat dan cara budidaya kopi masih tradisional serta penggunaan bibit yang belum unggul. Selain itu, sekitar 90% kopi Indonesia yang di ekspor merupakan biji kopi hijau yang memiliki nilai tambah lebih rendah dibandingkan produk kopi olahan.

Hal ini sejalan dengan teori keunggulan komparatif yang menyatakan bahwa negara cenderung mengekspor komoditas yang dapat diproduksi secara lebih efisien dibandingkan negara lain (Krugman et al., 2012). Semakin tinggi nilai RCA suatu komoditas, semakin kuat juga keunggulan komparatif dan daya saingnya di pasar internasional. Temuan Rambe & Malau (2023), Suryana et al. (2023), dan Rostwentiwaivi et al. (2025) menunjukkan bahwa indeks RCA berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor. Temuan tersebut menunjukkan bahwa daya saing yang diukur menggunakan indeks RCA berpotensi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi ekspor kopi Indonesia ke negara tujuan utama ekspor.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, pengaruh GDP riil per kapita, populasi, jarak ekonomi, nilai tukar riil, dan daya saing yang diukur menggunakan indeks Revealed Comparative Advantage (RCA) terhadap ekspor telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian. Namun, masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian mengenai pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap volume ekspor kopi. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada negara tujuan tertentu atau menggunakan kombinasi variabel yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh GDP riil per kapita, populasi, jarak ekonomi, nilai tukar riil, dan daya saing (RCA) terhadap volume ekspor kopi Indonesia HS 090111 ke enam negara tujuan utama, yaitu Amerika Serikat, Malaysia, Mesir, Italia, Jerman, dan Jepang selama periode 2015–2024 dengan menggunakan pendekatan gravity model. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ekspor kopi Indonesia.

METODE PENELITIAN

Unit Analisis, Populasi, dan Sampel

Unit analisis merupakan objek penelitian yang dapat berupa individu, kelompok, organisasi, wilayah, maupun peristiwa yang digunakan sebagai dasar dalam proses pengumpulan dan analisis data untuk menjawab tujuan penelitian (Leon et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ekspor kopi Indonesia ke enam negara tujuan utama ekspor dengan mempertimbangkan pengaruh GDP per kapita negara tujuan, populasi negara tujuan, jarak ekonomi, nilai tukar riil, dan daya saing yang diukur menggunakan indeks RCA. Oleh karena itu, unit analisis dalam penelitian ini adalah ekspor kopi Indonesia (HS 090111).

Menurut Abdillah et al. (2024), populasi adalah keseluruhan kelompok yang memiliki karakteristik tertentu yang dijadikan sebagai objek atau sasaran penelitian. Populasi pada penelitian ini mencakup seluruh negara tujuan ekspor kopi Indonesia dalam perdagangan internasional. Namun, mengingat jumlah negara tujuan ekspor kopi Indonesia cukup banyak, penelitian ini menggunakan sebagian dari populasi tersebut sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yang dilakukan berdasarkan pertimbangan atau kriteria yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Leon et al., 2023). Adapun kriteria yang digunakan adalah negara-negara yang secara konsisten menjadi tujuan utama ekspor kopi Indonesia selama periode penelitian dan memiliki kontribusi terbesar terhadap volume ekspor kopi Indonesia.

Berdasarkan kriteria tersebut, negara yang dijadikan sampel penelitian, yaitu Amerika Serikat, Malaysia, Mesir, Italia, Jerman, dan Jepang. Periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2015–2024. Dengan demikian, jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 60 observasi yang diperoleh dari enam negara tujuan ekspor (cross section) dan 10 tahun pengamatan (time series).

HASIL DAN PEMBAHASAN

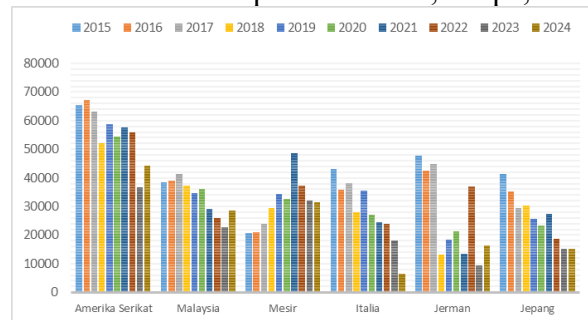
1. Deskripsi Data

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik, perkembangan, dan tren setiap variabel penelitian selama periode 2015–2024. Penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk data panel yang merupakan gabungan data cross section dan time series, yang diperoleh dari UN Comtrade, UNCTAD, CEPII, dan World Bank. Variabel yang dianalisis meliputi volume ekspor kopi Indonesia ke enam negara tujuan ekspor terbesar sebagai variabel dependen, serta GDP per kapita, populasi, jarak ekonomi, nilai tukar riil, dan Revealed Comparative Advantage (RCA) sebagai variabel independen. Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan pola perkembangan dan fluktuasi masing-masing variabel sebagai dasar dalam mendukung interpretasi hasil analisis regresi dan pengujian hipotesis.

1. Volume Ekspor Kopi Indonesia (VEX)

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan ekspor pada subsektor perkebunan Indonesia yang memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional melalui kontribusinya terhadap perolehan devisa negara. Setelah komoditas kelapa sawit, karet, kelapa, dan kakao, kopi menjadi salah satu penyumbang devisa terbesar dari subsektor perkebunan (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2025). Pada tahun 2024, nilai ekspor kopi Indonesia mencapai 1,6 miliar USD atau berkontribusi sebesar 4,6% terhadap total nilai ekspor subsektor perkebunan (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2025).

Selama periode 2015-2024 ekspor kopi Indonesia didominasi oleh kopi dengan kode HS 090111 (Coffee, not roasted, not decaffeinated) atau biji kopi mentah yang mencakup sekitar 98% dari total ekspor kopi Indonesia (UN Comtrade, 2026). Dominasi ekspor biji kopi mentah tersebut menunjukkan tingginya permintaan pasar internasional terhadap produk yang masih bersifat primer karena memberikan fleksibilitas bagi negara pengimpor untuk mengolahnya lebih lanjut sesuai dengan karakteristik dan preferensi konsumennya (Savira et al., 2022). Merujuk pada data UN Comtrade (2026), ekspor kopi Indonesia telah menjangkau berbagai kawasan di dunia seperti Amerika, Eropa, Afrika, dan Asia.



Gambar 1 Perkembangan Volume Ekspor Kopi Indonesia Ke Negara Tujuan Ekspor Terbesar Tahun 2015-2024 (Ton)

Sumber: UN Comtrade (2026), diolah penulis

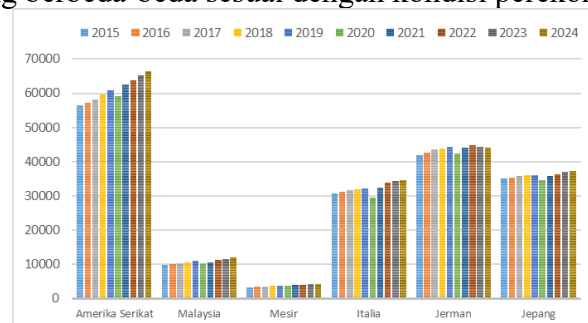
Berdasarkan Gambar 1, perkembangan volume ekspor kopi Indonesia ke enam negara tujuan utama selama periode 2015–2024 menunjukkan pola yang berfluktuasi dengan kecenderungan menurun di beberapa negara tujuan. Amerika Serikat merupakan negara tujuan ekspor terbesar selama periode pengamatan dengan volume tertinggi sebesar 67,3 ribu ton pada tahun 2016, kemudian mengalami penurunan yang cukup tajam pada tahun 2023 sebelum kembali meningkat menjadi sekitar 44 ribu ton pada tahun 2024. Malaysia menjadi negara tujuan terbesar kedua dengan perkembangan yang relatif lebih stabil dibandingkan negara lainnya, meskipun volume ekspornya tetap mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.

Berbeda dengan kedua negara tersebut, ekspor kopi Indonesia ke Mesir menunjukkan tren yang meningkat hingga mencapai puncaknya pada tahun 2021 sebesar 48,5 ribu ton, kemudian menurun menjadi sekitar 31 ribu ton pada tahun 2024. Sementara itu, Italia menunjukkan tren penurunan yang cukup signifikan, di mana volume ekspor turun dari sekitar 43 ribu ton pada tahun 2015 menjadi hanya 6,5 ribu ton pada tahun 2024, sedangkan Jerman juga mengalami penurunan dari 36,9 ribu ton pada tahun 2022 menjadi 16,4 ribu ton pada tahun 2024. Jepang turut memperlihatkan pola yang berfluktuasi dengan kecenderungan menurun, di mana volume ekspor berkurang dari 41,2 ribu ton pada tahun 2015 menjadi 15,2 ribu ton pada tahun 2024 atau menurun sekitar 63%.

Secara umum, hampir seluruh negara tujuan utama mengalami penurunan volume ekspor, terutama pada tahun 2023, yang mengindikasikan adanya penurunan pasokan kopi Indonesia ke pasar internasional. Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh menurunnya produksi kopi nasional akibat cuaca ekstrem El Niño yang menyebabkan keterlambatan musim panen dan penurunan hasil produksi, sehingga volume ekspor Indonesia tahun 2023/2024 direvisi menurun karena pasokan ekspor lebih rendah dari perkiraan (USDA, 2024).

2. GDP Per Kapita Negara Tujuan Ekspor (GDPC)

GDP per kapita negara tujuan ekspor merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menggambarkan kapasitas ekonomi dan tingkat daya beli masyarakat negara importir. Semakin tinggi GDP per kapita suatu negara, semakin besar pula kemampuan masyarakatnya dalam melakukan konsumsi. Oleh karena itu, perubahan GDP per kapita dapat mencerminkan besarnya potensi permintaan terhadap kopi Indonesia. Selama periode 2015–2024, perkembangan GDP per kapita pada enam negara tujuan ekspor kopi Indonesia menunjukkan tren yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi perekonomian tiap-tiap negara.



Gambar 2 Perkembangan GDP Per Kapita Negara Tujuan Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2015-2024 (US\$)

Sumber: World Bank (2026)

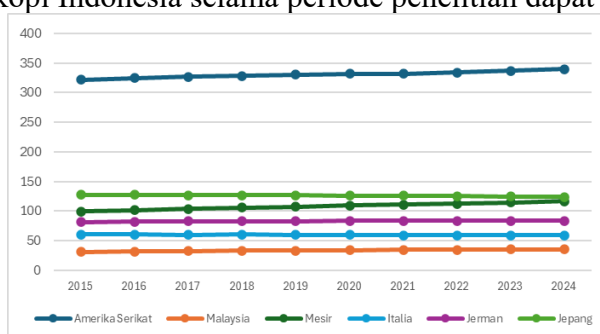
Berdasarkan Gambar 2, GDP per kapita enam negara tujuan utama ekspor kopi Indonesia selama periode 2015–2024 menunjukkan tren yang cenderung meningkat, meskipun terjadi penurunan di tahun 2020 akibat adanya pandemi Covid-19 yang mempengaruhi perekonomian hampir seluruh negara di dunia sehingga berimbas pada tingkat GDP keenam negara tujuan ekspor kopi Indonesia. Amerika Serikat merupakan negara dengan GDP per kapita tertinggi selama periode pengamatan, meningkat dari sekitar 56.572,92 USD pada tahun 2015 menjadi 66.356,17 USD pada tahun 2024. Kondisi tersebut mencerminkan tingginya tingkat pendapatan dan daya beli masyarakat Amerika Serikat sehingga berpotensi mendorong permintaan terhadap komoditas impor kopi Indonesia.

Disisi lain, Jerman dan Jepang juga memiliki GDP per kapita yang relatif tinggi dibandingkan negara tujuan lainnya. GDP per kapita Jerman meningkat dari 41.929,75 USD menjadi 44.027,76 USD, sedangkan Jepang mengalami kenaikan dari 34.960,64 USD

menjadi 37.152,56 USD selama periode penelitian. Sementara itu, Malaysia, Italia, dan Mesir juga menunjukkan tren pertumbuhan yang positif, meskipun dengan tingkat pendapatan yang lebih rendah dibandingkan Amerika Serikat, Jerman, dan Jepang. Secara keseluruhan, peningkatan GDP riil per kapita di negara-negara tujuan utama ekspor mengindikasikan adanya peningkatan kapasitas ekonomi dan daya beli masyarakat, sehingga berpotensi meningkatkan permintaan terhadap ekspor kopi Indonesia.

3. Populasi Negara Tujuan Ekspor (POP)

Dalam pendekatan gravity model, jumlah penduduk negara tujuan ekspor digunakan sebagai proksi untuk menggambarkan ukuran pasar (market size). Semakin besar populasi suatu negara, semakin besar pula potensi pasar yang dimiliki karena jumlah konsumen yang lebih banyak dapat meningkatkan permintaan terhadap barang impor, termasuk kopi Indonesia. Oleh sebab itu, perkembangan populasi pada masing-masing negara tujuan menjadi salah satu aspek yang dianalisis dalam penelitian ini. Perkembangan populasi negara tujuan ekspor kopi Indonesia selama periode penelitian dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3 Perkembangan Populasi Negara Tujuan Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2015-2024 (Juta Jiwa)

Sumber: World Bank (2026), diolah penulis

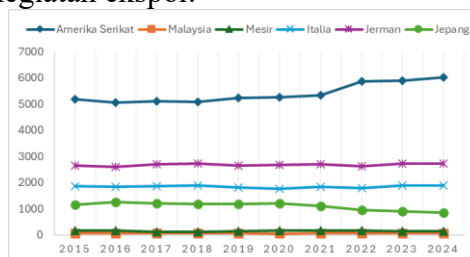
Berdasarkan gambar di atas, Amerika Serikat merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar dibandingkan negara tujuan ekspor lainnya selama periode 2015–2024. Jumlah populasinya mengalami peningkatan secara bertahap dari sekitar 322 juta jiwa pada tahun 2015 menjadi 340 juta jiwa pada tahun 2024, atau meningkat sekitar 5,6%. Peningkatan jumlah penduduk juga terlihat pada Mesir, yang naik dari sekitar 100 juta jiwa pada tahun 2015 menjadi 117 juta jiwa pada tahun 2024. Sementara itu, Malaysia, Jerman, dan Italia menunjukkan perubahan populasi yang relatif kecil sehingga cenderung stabil selama periode pengamatan. Berbeda dengan negara-negara tersebut, Jepang justru mengalami tren penurunan jumlah populasi, yaitu dari sekitar 127 juta jiwa pada tahun 2015 menjadi sekitar 123 juta jiwa pada tahun 2024.

Perbedaan perkembangan populasi antarnegara tersebut mencerminkan adanya variasi ukuran pasar pada masing-masing negara tujuan ekspor kopi Indonesia. Negara dengan jumlah populasi yang terus meningkat memiliki potensi pasar yang lebih besar karena jumlah konsumen juga bertambah. Namun demikian, besarnya jumlah populasi belum tentu mencerminkan tingginya permintaan terhadap kopi Indonesia.

4. Jarak Ekonomi (EDIST)

Jarak ekonomi (economic distance) merupakan salah satu variabel dalam gravity model yang digunakan untuk menggambarkan besarnya biaya perdagangan antarnegara mitra dagang. Variabel ini tidak hanya mencerminkan jarak geografis antarnegara saja, tetapi juga mempertimbangkan ukuran ekonomi negara tujuan, yang diproksikan menggunakan Produk Domestik Bruto (GDP). Dengan demikian, nilai jarak ekonomi mencerminkan gabungan antara jarak geografis dan besarnya aktivitas ekonomi suatu

negara, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai potensi biaya perdagangan dalam kegiatan ekspor.



Gambar 4 Perkembangan Jarak Ekonomi Negara Tujuan Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2015-2024 (Km)

Sumber: CEPII dan World Bank (2026), diolah penulis

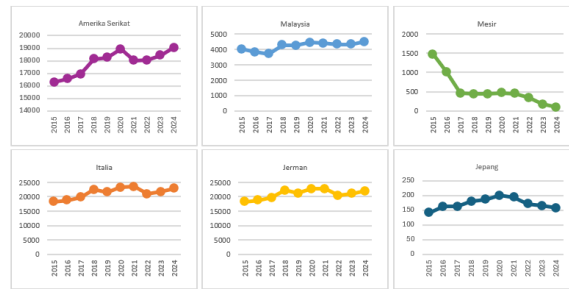
Berdasarkan gambar 4., perkembangan jarak ekonomi Indonesia ke enam negara tujuan ekspor kopi terbesar tahun 2015-2024 menunjukkan adanya perbedaan nilai yang cukup besar antarnegara. Amerika Serikat memiliki nilai jarak ekonomi tertinggi sepanjang periode penelitian, yaitu meningkat dari 5.167 km pada tahun 2015 menjadi 6.017 km pada tahun 2024, dengan rata-rata sebesar 5.397 km. Tingginya nilai tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh jarak geografis Indonesia dan Amerika Serikat yang relatif jauh, tetapi juga oleh besarnya ukuran ekonomi Amerika Serikat sebagai salah satu negara dengan GDP terbesar di dunia. Kondisi tersebut menyebabkan nilai jarak ekonomi Amerika Serikat jauh lebih tinggi dibandingkan negara tujuan ekspor lainnya.

Di sisi lain, Malaysia memiliki nilai jarak ekonomi terendah dengan rata-rata sebesar 61 km, sedangkan Mesir memiliki rata-rata sebesar 144 km selama periode penelitian. Rendahnya nilai jarak ekonomi kedua negara tersebut menunjukkan bahwa gabungan antara jarak geografis dan ukuran ekonomi menghasilkan biaya perdagangan yang relatif lebih rendah dibandingkan negara tujuan lainnya.

Secara keseluruhan, perbedaan nilai jarak ekonomi antarnegara tujuan ekspor kopi Indonesia mencerminkan adanya variasi biaya perdagangan yang dihadapi eksportir. Sesuai dengan konsep gravity model, semakin besar nilai jarak ekonomi suatu negara tujuan, semakin besar pula potensi biaya perdagangan yang harus ditanggung dalam kegiatan ekspor. Oleh karena itu, variasi jarak ekonomi antarnegara dapat memberikan gambaran awal mengenai perbedaan tingkat kemudahan akses pasar dan biaya perdagangan yang dihadapi Indonesia dalam mengeksport kopi ke masing-masing negara tujuan selama periode penelitian.

5. Nilai Tukar Riil (RER)

Nilai tukar riil (real exchange rate) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur harga relatif barang domestik terhadap barang luar negeri setelah memperhitungkan perbedaan tingkat inflasi antara Indonesia dan negara tujuan ekspor. Dalam penelitian ini, nilai tukar riil dihitung menggunakan nilai tukar nominal (Rp/LCU) yang disesuaikan dengan rasio Consumer Price Index (CPI) Indonesia terhadap CPI negara tujuan. Dengan demikian, perubahan nilai tukar riil dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar nominal maupun tingkat inflasi di kedua negara.



Gambar 5 Perkembangan Nilai Tukar Riil (Rp/LCU) Indonesia dengan Negara Tujuan Ekspor Kopi Tahun 2015-2024 (dalam Rupiah)

Sumber: UNCTAD dan World Bank (2026), diolah penulis

Berdasarkan gambar 4.5, perkembangan nilai tukar riil Indonesia terhadap enam negara tujuan ekspor kopi selama periode 2015–2024 menunjukkan pola yang berbeda pada masing-masing negara. Italia merupakan negara dengan nilai tukar riil tertinggi sepanjang periode penelitian, yaitu meningkat dari 18.283 pada tahun 2015 menjadi 22.825 pada tahun 2024. Nilai tukar riil terhadap Jerman dan Amerika Serikat juga berada pada tingkat yang relatif tinggi. RER Amerika Serikat meningkat dari 16.297 pada tahun 2015 menjadi 19.039 pada tahun 2024, sedangkan Jerman meningkat dari 18.334 menjadi 21.981 pada periode yang sama. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar nominal rupiah terhadap mata uang negara tujuan serta perbedaan tingkat inflasi antara Indonesia dan negara-negara tersebut.

Di sisi lain, Malaysia, Mesir, dan Jepang memiliki nilai tukar riil yang jauh lebih rendah. Nilai tukar riil Malaysia relatif stabil pada kisaran Rp3.699 sampai Rp4.508, sedangkan Mesir menunjukkan depresiasi riil Rupiah dari Rp1.469 pada tahun 2015 menjadi Rp97 pada tahun 2024. Jepang juga memiliki nilai tukar riil yang relatif rendah, yaitu sekitar Rp141 sampai Rp200 selama periode penelitian dan cenderung menurun setelah tahun 2020. Penurunan nilai tukar riil (depresiasi riil) menyebabkan harga kopi Indonesia menjadi relatif lebih murah sehingga dapat meningkatkan daya saing dan mendorong volume ekspor. Sementara, kenaikan nilai tukar riil (apresiasi riil) menyebabkan harga kopi Indonesia menjadi relatif lebih mahal di pasar internasional sehingga berpotensi menurunkan daya saing ekspor.

6. Revealed Comparative Advantage (RCA)

Revealed Comparative Advantage (RCA) merupakan suatu indeks yang digunakan untuk mengukur tingkat keunggulan komparatif suatu negara dalam mengekspor komoditas tertentu dibandingkan negara eksportir lainnya. Nilai RCA yang lebih besar dari satu ($RCA > 1$) menunjukkan bahwa suatu komoditas memiliki keunggulan komparatif atau daya saing yang kuat di pasar negara tujuan ekspor, sedangkan nilai RCA yang kurang dari 1 ($RCA < 1$) mengindikasikan bahwa komoditas tersebut belum memiliki keunggulan komparatif di negara tujuan ekspor.

Tabel 1 Indeks RCA Kopi Indonesia Ke Negara Tujuan Ekspor Tahun 2015-2024

Negara	Tahun										Rata-rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	
Amerika Serikat	8.39	8.21	7.21	8.57	8.65	6.42	4.37	4.80	5.43	6.21	6.83
Malaysia	1.62	1.55	1.63	1.51	1.32	1.39	0.91	0.74	0.97	2.23	1.39
Mesir	0.53	0.59	0.65	1.07	1.11	0.95	1.02	0.82	0.92	1.21	0.89
Italia	10.89	10.82	10.86	9.35	10.63	7.43	5.00	4.22	5.95	3.25	7.84
Jerman	8.20	8.56	10.91	5.74	6.52	6.39	3.47	7.33	4.18	10.69	7.20
Jepang	1.07	0.92	0.85	1.03	1.00	0.87	0.77	0.48	0.57	0.89	0.84

Sumber: UN Comtrade (2026), diolah penulis

Berdasarkan tabel 1, nilai indeks RCA kopi Indonesia selama periode 2015–2024 menunjukkan variasi pada setiap negara tujuan ekspor. Secara rata-rata, Italia memiliki nilai RCA tertinggi, yaitu sebesar 7,84, diikuti Jerman sebesar 7,20, Amerika Serikat sebesar 6,83, dan Malaysia sebesar 1,39. Seluruh negara tersebut memiliki nilai RCA di atas satu, sehingga menunjukkan bahwa kopi Indonesia memiliki keunggulan komparatif di pasar masing-masing. Sementara itu, Mesir dan Jepang mencatat rata-rata nilai RCA masing-masing sebesar 0,89 dan 0,84 atau berada di bawah satu, sehingga daya saing komparatif kopi Indonesia di kedua negara tersebut relatif lebih rendah. Meskipun demikian, nilai RCA pada seluruh negara tujuan cenderung berfluktuasi selama periode penelitian, yang menunjukkan bahwa tingkat daya saing kopi Indonesia mengalami perubahan dari tahun ke tahun.

2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data pada setiap variabel penelitian. Pada penelitian ini, penyajian statistik deskriptif dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk masing-masing variabel yang diteliti. Selanjutnya, kondisi data dijelaskan melalui beberapa ukuran statistik, yaitu nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh hasil analisis statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 2 Analisis Statistik Deskriptif

	VEX	GDPC	POP	EDIST	RER	RCA
Mean	33463325	31160.27	1.23E+08	1869.750	10834.03	4.164000
Median	32292272	34569.00	91556968	1503.500	10402.50	2.740000
Maximum	67309195	66356.00	3.40E+08	6017.000	23530.00	10.91000
Minimum	6549900.	3307.000	31232798	59.00000	97.00000	0.480000
Std. Dev.	14073088	19541.14	98312657	1844.902	9483.950	3.582496
Observations	60	60	60	60	60	60

Sumber: Hasil olah data EViews13, diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil uji analisis statistik deskriptif di atas, dapat diketahui bahwa selama periode pengamatan tahun 2015–2024 pada variabel dependen yaitu Volume Ekspor Kopi Indonesia (VEX) di enam negara tujuan ekspor, diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 33.463.325 dengan Nilai maksimum sebesar 67.309.195 dan nilai minimum sebesar 6.549.900. Adapun nilai standar deviasi sebesar 14.073.088, hal ini menunjukkan bahwa volume ekspor kopi Indonesia memiliki variasi yang cukup besar selama periode penelitian. Perbedaan antara nilai minimum dan maksimum mengindikasikan bahwa volume ekspor kopi Indonesia belum tersebar secara merata, di mana terdapat negara tujuan yang menyerap ekspor dalam jumlah jauh lebih besar dibandingkan negara lainnya.

Variabel GDP per kapita (GDPC) memiliki nilai rata-rata sebesar 31.160 dengan nilai maksimum sebesar 66.356 dan nilai minimum sebesar 3.307. Adapun nilai standar deviasi sebesar 19.541,14 menunjukkan bahwa tingkat pendapatan per kapita negara tujuan memiliki variasi yang cukup tinggi selama periode penelitian. Rentang nilai minimum dan maksimum yang lebar mencerminkan bahwa negara tujuan ekspor kopi Indonesia memiliki karakteristik tingkat pendapatan yang beragam, mulai dari negara berpendapatan menengah hingga berpendapatan tinggi.

Variabel populasi negara tujuan (POP) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 123.475.555 dengan nilai populasi tertinggi sebesar 340.110.988 dan nilai terendah sebesar 31.232.798. Adapun nilai standar deviasi sebesar 98.312.657 menunjukkan bahwa jumlah

penduudk negara tujuan ekspor memiliki variasi yang cuukup besar antarnegara. Perbedaan tersebut menggambarkan adanya perbedaan ukuran pasar yang cukup signifikan sehingga masing-masing negara tujua memiliki potensi permintaan kopi Indonesia yang berbeda-beda.

Selanjutnya, variabel jarak ekonomi (EDIST) memperoleh nilai rata-rata sebesar 1.869,75 dengan nilai maksimum sebesar 6.017 dan nilai minimum sebesar 59. Adapun nilai standar deviasi sebesar 1.844,90 menunjukkan bahwa jarak ekonomi Indonesia dengan negara tujuan ekspor memiliki tingkat variasi yang cukup tinggi selama periode penelitian. Rentang nilai yang cukup lebar mengindikasikan adanya perbedaan biaya ekonomi yang berkaitan dengan aktivitas perdagangan, seperti biaya transportasi, logistik, maupun faktor ekonomi lainnya di masing-masing negara tujuan ekspor.

Pada variabel nilai tukar riil (RER) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 10.834,03 dengan nilai tertinggi sebesar 23.530 dan nilai terendah sebesar 97. Adapun nilai standar deviasi sebesar 9.483,95 menunjukkan bahwa nilai tukar riil mengalami variasi yang cukup tinggi antarnegara tujuan ekspor selama periode penelitian. Perbedaan nilai minimum dan maksimum tersebut mencerminkan adanya fluktuasi nilai tukar yang cukup besar, sehingga dapat memengaruhi daya saing harga kopi Indonesia di pasar internasional.

Terakhir, pada variabel daya saing (RCA) diperoleh nilai rata-rata sebesar 4,16 dengan nilai maksimum sebesar 10,91 dan nilai minimum sebesar 0,48. Adapun nilai standar deviasi sebesar 3,58 menunjukkan bahwa tingkat daya saing kopi Indonesia memiliki variasi yang cukup tinggi antar negara tujuan ekspor. Rentang nilai RCA yang cukup lebar mengindikasikan bahwa keunggulan komparatif kopi Indonesia tidak sama pada setiap negara tujuan. Meskipun secara rata-rata nilai RCA lebih besar dari satu yang menunjukkan adanya keunggulan komparatif, masih terdapat beberapa negara tujuan yang memiliki nilai RCA relatif rendah selama periode penelitian.

Hasil

1. Uji Pemilihan Model

Uji pemilihan model merupakan tahapan awal dalam analisis regresi data panel yang bertujuan untuk menentukan model estimasi yang paling tepat digunakan dalam penelitian. Terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan dalam regresi data panel, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Penentuan model terbaik dilakukan melalui beberapa tahapan pengujian, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM). Hasil dari masing-masing pengujian disajikan sebagai berikut.

A. Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk menentukan apakah model fixed effect lebih tepat digunakan dibandingkan model common effect. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai residual dari kedua model untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan di antara keduanya (Priyatno, 2022). Pengambilan keputusan pada uji chow didasarkan pada nilai probabilitas (p-value) dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Jika p-value $< 0,05$ maka hipotesis nol ditolak, sehingga model fixed effect adalah model terbaik. Sebaliknya, jika p-value $> 0,05$ maka hipotesis nol diterima, sehingga model common effect adalah model terbaik.

Tabel 3 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.

Cross-section F	5.769931	(5,49)	0.0003
Cross-section Chi-square	27.777549	5	0.0000

Sumber: Hasil olah data EViews 13, diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil uji chow diperoleh nilai probabilitas cross-section F sebesar 0,0003 < 0,05. Artinya, hipotesis nol (H_0) ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model fixed effect adalah model estimasi terbaik dibandingkan model common effect. Oleh karena itu, dilakukan pengujian selanjutnya yaitu uji hausman.

B. Uji Hausman

Uji hausman dilakukan untuk menentukan apakah model fixed effect lebih tepat digunakan dibandingkan model random effect. Pengambilan keputusan uji hausman dengan melihat nilai probabilitas (p-value) dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai p-value < 0,05 maka hipotesis nol ditolak, sehingga model fixed effect adalah model terbaik. Sebaliknya, apabila nilai p-value > 0,05 maka hipotesis nol diterima, sehingga model random effect adalah model terbaik.

Tabel 4 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	28.849654	5	0.0000

Sumber: Hasil olah data EViews 13, diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil uji hausman, diperoleh nilai probabilitas F sebesar 0,0000 < 0,05. Artinya, hipotesis nol (H_0) ditolak dan menunjukkan bahwa model fixed effect merupakan model estimasi yang lebih tepat dibandingkan model random effect.

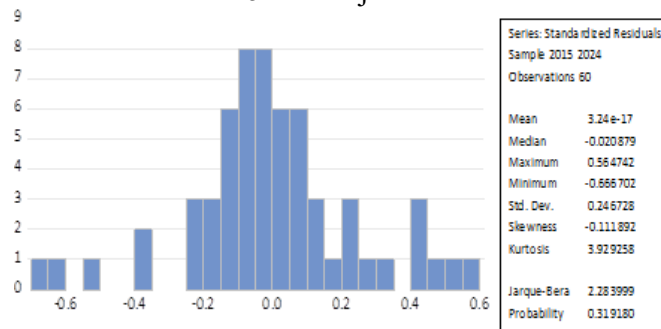
2. Uji Persyaratan Analisis

Setelah diperoleh model estimasi terbaik berdasarkan hasil uji pemilihan model, dilakukan uji persyaratan analisis untuk memastikan bahwa data dan model regresi memenuhi asumsi yang diperlukan sehingga hasil estimasi yang diperoleh bersifat valid dan dapat diinterpretasikan dengan baik. Uji persyaratan analisis dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual yang dihasilkan dari model regresi berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki residual berdistribusi normal. Pada penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan Jarque-Bera (JB) Test terhadap residual model regresi yang telah diestimasi. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas (p-value) dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai p-value lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima atau residual dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai p-value lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak atau residual tidak berdistribusi normal.

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil olah data EViews 13, diolah penulis (2026)

Berdasarkan tabel 5, uji normalitas menggunakan Jarque-Bera Test menghasilkan nilai statistik Jarque-Bera sebesar 2,283999 dengan nilai probabilitas sebesar 0,319180. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,05), maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa residual model regresi pada penelitian ini berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

2. Uji Asumsi Klasik

A. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengidentifikasi adanya korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Keberadaan multikolinearitas dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi kurang efisien karena meningkatkan nilai standard error, sehingga interpretasi pengaruh masing-masing variabel menjadi kurang akurat. Pada penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) dengan memperhatikan nilai Centered VIF pada setiap variabel independen. Menurut Priyatno (2022), model regresi dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas apabila nilai Centered VIF < 10 . Sebaliknya, jika nilai Centered VIF > 10 , maka model terindikasi terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1300.301	1064394.	NA
LN GDPC	1.506075	123517.5	3.254765
LN POP	5.696202	1573761.	3.537893
LN EDIST	0.190711	6963.503	1.235282
LN RER	0.025146	1387.253	1.936986
RCA	0.000610	10.03017	1.369134

Sumber: Hasil olah data EViews 13, diolah penulis (2026)

Berdasarkan tabel 6 diperoleh nilai Centered VIF dari masing-masing variabel independen, yaitu LnGDPC sebesar 3,25, LnPOP sebesar 3,53, LnEDIST sebesar 1,23, LnRER sebesar 1,93, dan RCA sebesar 1,36. Seluruh nilai Centered VIF tersebut berada di bawah 10 (Centered VIF < 10), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas. Dengan demikian, tidak terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen sehingga seluruh variabel dapat digunakan dalam model regresi.

B. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians residual pada model regresi bersifat konstan atau tidak. Apabila varians residual bersifat konstan pada setiap pengamatan, maka kondisi tersebut disebut homoskedastisitas dan kondisi yang diharapkan dalam model regresi. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji

glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen (Widarjono, 2018). Apabila nilai probabilitas (p-value) masing-masing variabel lebih besar dari 0,05 maka model dinyatakan tidak ada gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model diindikasikan terdapat gejala heteroskedastisitas.

Tabel 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/06/26 Time: 01:05				
Sample: 2015 2024				
Periods included: 10				
Cross-sections included: 6				
Total panel (balanced) observations: 60				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	29.44494	20.11221	1.464033	0.1496
LN GDPC	1.317960	0.684481	1.925490	0.0600
LN POP	-2.314393	1.331161	-1.738628	0.0884
LN EDIST	0.095464	0.243571	0.391935	0.6968
LN RER	-0.064701	0.088445	-0.731537	0.4679
RCA	-0.011577	0.013778	-0.840245	0.4049

Sumber: Hasil olah data EViews 13, diolah penulis (2026)

Berdasarkan tabel 7, hasil uji glejser menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas di atas 0,05. LnGDPC sebesar 0,0600, LnPOP sebesar 0,0884, LnEDIST sebesar 0,6968, LnRER sebesar 0,4679, dan RCA sebesar 0,4049. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap nilai absolut residual, sehingga hipotesis nol (H_0) diterima. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini tidak terindikasi gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

3. Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel

Hasil estimasi regresi data panel dalam penelitian ini menggunakan Fixed Effect Model (FEM) sebagai model estimasi terbaik. Model tersebut digunakan untuk menganalisis pengaruh GDP per kapita negara tujuan, populasi negara tujuan, jarak ekonomi, nilai tukar riil, dan Revealed Comparative Advantage (RCA) terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke enam negara tujuan ekspor terbesar tahun 2015-2024. Adapun hasil estimasi model regresi data panel tersebut dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 8 Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	23.30682	36.05968	0.646340	0.5211
LN GDPC	-2.807043	1.227222	-2.287314	0.0265
LN POP	0.943346	2.386672	0.395256	0.6944
LN EDIST	1.238119	0.436704	2.835143	0.0066
LN RER	-0.491074	0.158575	-3.096786	0.0032
RCA	0.107362	0.024703	4.346154	0.0001

Sumber: Hasil olah data EViews 13, diolah penulis (2026)

Dari hasil estimasi tersebut, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{LnVEX} = 23,30682 - 2,807043 (\text{LnGDPC}) + 0,943346 (\text{LnPOP}) + 1,238119 (\text{LnEDIST}) - 0,491074 (\text{LnRER}) + 0,107362 (\text{RCA}) + \varepsilon$$

Dalam persamaan tersebut, variabel dependen LnVEX menggambarkan logaritma natural dari volume ekspor kopi Indonesia. Adapun variabel independennya terdiri dari LnGDPC (logaritma natural GDP per kapita negara tujuan), LnPOP (logaritma natural populasi negara tujuan), LnEDIST (logaritma natural jarak ekonomi), LnRER (logaritma natural nilai tukar riil), dan RCA merupakan indeks Revealed Comparative Advantage yang digunakan untuk mengukur daya saing kopi Indonesia di pasar negara tujuan.

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

1. Nilai konstanta pada hasil penelitian ini sebesar 23,30682 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen dalam model diasumsikan bernilai nol, maka nilai logaritma natural volume ekspor kopi Indonesia diperkirakan sebesar 23,30682, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).
2. Nilai koefisien regresi variabel GDP per kapita negara tujuan (LnGDPC) bernilai negatif (-) sebesar 2,807043, yang berarti setiap kenaikan GDP per kapita negara tujuan sebesar 1% diperkirakan akan menurunkan volume ekspor kopi Indonesia sebesar 2,81%, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Sebaliknya, setiap penurunan GDP per kapita negara tujuan sebesar 1% akan meningkatkan volume ekspor kopi Indonesia sebesar 2,81%.
3. Nilai koefisien regresi variabel populasi negara tujuan (LnPOP) bernilai positif (+) 0,943346. Artinya, setiap kenaikan populasi negara tujuan sebesar 1% akan meningkatkan volume ekspor kopi Indonesia sebesar 0,94%, dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Sebaliknya, setiap penurunan populasi negara tujuan sebesar 1% maka volume ekspor kopi Indonesia mengalami penurunan sebesar 0,94%.
4. Nilai koefisien regresi variabel jarak ekonomi (LnEDIST) bernilai positif (+) 1,238119. Hal ini berarti setiap kenaikan jarak ekonomi sebesar 1% akan meningkatkan volume ekspor kopi Indonesia sebesar 1,24%, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Sebaliknya, setiap penurunan jarak ekonomi sebesar 1% maka volume ekspor kopi Indonesia mengalami penurunan sebesar 1,24%.
5. Nilai koefisien regresi variabel nilai tukar riil (LnRER) bernilai negatif (-) 0,491074 yang berarti apabila nilai tukar riil meningkat 1% maka volume ekspor kopi Indonesia mengalami penurunan sebesar 0,49%, dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Sebaliknya, setiap penurunan nilai tukar riil sebesar 1% maka volume ekspor kopi Indonesia mengalami peningkatan sebesar 0,49%.
6. Nilai koefisien regresi variabel daya saing (RCA) bernilai positif (+) 0,107362. Karena variabel RCA tidak dalam bentuk logaritma, maka interpretasinya berbeda dengan variabel lain. Setiap kenaikan 1 unit indeks RCA akan meningkatkan volume ekspor kopi Indonesia sebesar 10,74%, dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Sebaliknya, setiap penurunan 1 unit RCA akan menurunkan volume ekspor kopi Indonesia sebesar 10,74%.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Pengujian ini dilakukan menggunakan uji parsial (uji t) dan koefisien determinasi (R²).

1. Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial atau uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Pengambilan keputusan dalam uji

ini dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel serta memperhatikan nilai probabilitas (p-value) pada tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Nilai t-tabel diperoleh berdasarkan derajat bebas (degree of freedom) yang dihitung menggunakan rumus $df = n - k$, dengan n merupakan jumlah observasi dan k merupakan jumlah variabel.

Pada penelitian ini, jumlah observasi sebanyak 60 dan jumlah variabel sebanyak 6, sehingga diperoleh derajat bebas (df) sebesar 54. Berdasarkan derajat bebas tersebut, nilai t-tabel pada tingkat signifikansi 5% adalah 2,00488. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai t-hitung > t-tabel atau nilai p-value < 0,05 maka H_0 ditolak, artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai t-hitung < t-tabel atau p-value > 0,05 maka H_0 diterima, sehingga variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Algifari, 2021).

Tabel 9 Hasil Uji Parsial (Uji T)

Dependent Variable: LNVEX Method: Panel Least Squares Date: 07/06/26 Time: 01:08 Sample: 2015 2024 Periods included: 10 Cross-sections included: 6 Total panel (balanced) observations: 60				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	23.30682	36.05968	0.646340	0.5211
LNKDPC	-2.807043	1.227222	-2.287314	0.0265
LNPOP	0.943346	2.386672	0.395256	0.6944
LNEDIST	1.238119	0.436704	2.835143	0.0066
LNRRER	-0.491074	0.158575	-3.096786	0.0032
RCA	0.107362	0.024703	4.346154	0.0001

Sumber: Hasil olah data EViews 13, diolah penulis (2026)

Berdasarkan tabel 9, hasil uji parsial atau uji t masing-masing variabel independen terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke enam negara tujuan ekspor terbesar tahun 2015-2024 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Variabel GDP per kapita negara tujuan (LnKDPC) memiliki nilai t-hitung sebesar $(|-2,287314| = 2,287314) > t\text{-tabel sebesar } 2,00488$, serta nilai probabilitas sebesar $0,0265 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa GDP per kapita negara tujuan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke enam negara tujuan ekspor terbesar.
- Variabel populasi negara tujuan (LnPOP) memiliki nilai t-hitung sebesar $0,395256 < t\text{-tabel sebesar } 2,00488$ dengan nilai probabilitas sebesar $0,6944 > 0,05$ maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa populasi negara tujuan tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke enam negara tujuan ekspor terbesar.
- Variabel jarak ekonomi (LnEDIST) memiliki nilai t-hitung sebesar $2,835143 > t\text{-tabel } 2,00488$ dengan nilai probabilitas sebesar $0,0066 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa jarak ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke enam negara tujuan ekspor terbesar.
- Variabel nilai tukar riil (LnRRER) memperoleh nilai t-hitung sebesar $(|-3,096786| = 3,096786) > t\text{-tabel sebesar } 2,00488$ dengan nilai probabilitas sebesar $0,0032 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar riil berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke enam negara tujuan ekspor terbesar.

- e. Variabel Daya Saing (RCA) memiliki nilai t-statistic sebesar $4,346154 > t\text{-tabel}$ sebesar 2,00488 dengan nilai probabilitas sebesar $0,0001 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa RCA berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke enam negara tujuan ekspor terbesar.

2. Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam model regresi. Koefisien determinasi menunjukkan besarnya kontribusi variabel GDP per kapita negara tujuan (GDPC), populasi negara tujuan (POP), jarak ekonomi (EDIST), nilai tukar riil (RER), dan daya saing (RCA) dalam menjelaskan perubahan volume ekspor kopi Indonesia, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Tabel 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.727546	Mean dependent var	17.22774
Adjusted R-squared	0.671943	S.D. dependent var	0.472685
S.E. of regression	0.270736	Akaike info criterion	0.388799
Sum squared resid	3.591607	Schwarz criterion	0.772762
Log likelihood	-0.663965	Hannan-Quinn criter.	0.538988
F-statistic	13.08466	Durbin-Watson stat	1.337697
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil olah data EViews 13, diolah penulis (2026)

Berdasarkan tabel 10, hasil pengujian menunjukkan nilai R-Square sebesar 0,727546 dan Adjusted R-squared sebesar 0,671943. Nilai Adjusted R-square sebesar 0,671943 tersebut mengindikasikan bahwa variabel GDP per kapita negara tujuan (GDPC), populasi negara tujuan (POP), jarak ekonomi (EDIST), nilai tukar riil (RER), dan daya saing (RCA) secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi volume ekspor kopi Indonesia ke enam negara tujuan ekspor terbesar sebesar 67,19%. Sementara itu, 32,81% sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana volume ekspor kopi Indonesia ke negara tujuan ekspor terbesar dari tahun 2015 hingga tahun 2024 dipengaruhi oleh GDP per kapita negara tujuan, populasi negara tujuan, jarak ekonomi, nilai tukar riil, dan daya saing (RCA). Fixed Effect Model (FEM) dianggap sebagai model terbaik untuk data panel dalam penelitian ini. Hasil analisis menghasilkan kesimpulan berikut:

- 1) GDP per kapita negara tujuan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Hal ini mencerminkan bahwa negara dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki preferensi terhadap kopi yang memiliki kualitas dan standar mutu sesuai syarat dalam perdagangan internasional.
- 2) Populasi negara tujuan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya jumlah penduduk belum tentu meningkatkan permintaan kopi Indonesia karena juga dipengaruhi oleh kondisi demografi negara tujuan, konsumsi kopi per kapita negara tujuan, preferensi konsumen, tingkat pendapatan, kualitas produk, perkembangan industri kopi, serta persaingan dengan negara pemasok kopi lainnya.
- 3) Jarak ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa negara dengan jarak ekonomi yang lebih

besar tetap menjadi pasar potensial karena memiliki ukuran ekonomi dan permintaan kopi yang tinggi, sehingga peningkatan jarak ekonomi tidak selalu menjadi hambatan bagi ekspor kopi Indonesia.

- 4) Nilai tukar riil memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Hal ini mencerminkan bahwa apresiasi nilai tukar riil Rupiah menyebabkan harga kopi Indonesia menjadi kurang kompetitif di pasar internasional atau relatif lebih mahal, sehingga dapat menurunkan daya saing dan permintaan ekspor.
- 5) Daya saing (RCA) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai RCA, semakin kuat keunggulan komparatif kopi Indonesia di negara tujuan, sehingga berpotensi meningkatkan volume ekspor. Nilai $RCA > 1$ menunjukkan bahwa kopi Indonesia memiliki keunggulan komparatif sehingga mampu bersaing di pasar internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abafita, J., & Tadesse, T. (2021). Determinants Of Global Coffee Trade : Do RTAs Matter? Gravity Model Analysis. *Cogent Economics & Finance*, 9(1), 1–22. <https://doi.org/10.1080/23322039.2021.1892925>
- Abdillah, L. A., Mappanyompa, Sabtohadhi, J., Isma, A., Effiyaldi, Mulyodiputro, D., Rela, I. Z., Wijayanti, N. S., Wuritimur, P. V., Pradana, I. P. Y. B., Tasman, A., Ogie D, R., Rudiansyah, Hasanuddin, R., & Darman. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif (Konsep dan Aplikasi) (L. A. Abdillah & J. Sabtohadhi (ed.)). CV. Mega Press Nusantara.
- Ademe, A. S., & Yismaw, M. A. (2013). Ethiopian Coffee Trade Pattern: An Augmented Gravity Modeling Approach. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 4(17), 110–121. <https://www.iiste.org/Journals/index.php/JEDS/article/view/9018/9112>
- AEKI. (2025). 10 Provinsi Penghasil Kopi Terbesar di Indonesia - AEKI-AICE. Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia. <https://www.aeki-aice.org/penghasil-kopi-terbesar-di-indonesia/>
- Algifari. (2021). Pengolahan Data Panel untuk Penelitian Bisnis dan Ekonomi dengan Eviews 11 (Edisi Pert). UPP STIM YKPN.
- Andriani, N. S., Rachmina, D., & Utami, A. D. (2025). Dynamics of Indonesia's Competitiveness and Factors Affecting Coffee Export in the China Market. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 22(2), 185–194. <https://doi.org/10.17358/jma.22.2.185>
- Atmaja, P. P., Toiba, H., & Suhartini. (2025). Competitiveness and Determining Factors of Indonesian Shrimp Exports to Main Importer Countries. *Egyptian Journal of Aquatic Biology and Fisheries*, 29(5), 3011–3029. <https://doi.org/10.21608/ejabf.2025.357920.5344>
- Ayuda, M.-I., Belloc, I., & Pinilla, V. (2022). Latin American Agri-Food Exports , 1994 – 2019: A Gravity Model Approach. *Mathematics*, 10(333), 1–22. <https://doi.org/10.3390/math10030333>
- Bappenas. (2009). Perdagangan dan Investasi Indonesia: Sebuah Catatan Tentang Daya Saing dan Tantangan Ke Depan. In Direktorat Perdagangan, Investasi dan Kerjasama Ekonomi Internasional,. Direktorat Perdagangan, Investasi dan Kerjasama Ekonomi Internasional, Bappenas.
- Bardoloi, Y. M. (2021). The Uncertain Cost of Uncertainty: An Inquiry into Exchange Rate Volatility and Bilateral Trade Flows (168; M-RCBG Associate Working Paper). https://www.hks.harvard.edu/sites/default/files/centers/mrcbg/files/AWP_168_final.pdf
- Benedictis, L. De, & Taglioni, D. (2011). The Gravity Model in International Trade. Springer, Berlin, Heidelberg, July. <https://doi.org/10.1007/978-3-642-16564-1>
- Boediono. (2015). Ekonomi Internasional: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Internasional No. 3 (Edisi 1, C). BPFE-YOGYAKARTA.
- BPS. (2025). [Seri 2010] PDB Menurut Lapangan Usaha Seri 2010 - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia. Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjUjMg==/-seri-2010--pdb-menurut-lapangan-usaha-seri-2010--milyar-rupiah-.html>

- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2022). *International Economics: Theory and Policy* (12th Editi). Pearson Education Limited.
- Larasati, R. J., Anindita, R., & Widyawati, W. (2022). Peningkatan Ekspor Kakao Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(3), 1025–1037. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.03.23>
- Leon, F. M., Suryaputri, R. V., & Purnamaningrum, T. K. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif: Manajemen, Keuangan, dan Akuntansi*. Salemba Empat.
- Li, K., Song, L., & Zhao, X. (2008). Component Trade and China's Global Economic Integration (Research Paper No. 2008/101). https://www.researchgate.net/publication/24108826_Component_Trade_and_Chinas_Global_Economic_Integration
- Malau, L. R. E., Anjani, R., Ulya, N. A., & Martin, E. (2022). Competitiveness and Determinants of Indonesian Plywood Export. *Jurnal Sylva Lestari*, 10(2), 278–293. <https://doi.org/10.23960/jsl.v10i2.580>
- Mandala Bridges of Trade. (2025). 5 Negara Penghasil Kopi Terbesar di Dunia: Siapa yang Paling Mendominasi Pasar Global? PT. Mandala Sukses Gemilang. <https://www.mandalatrade.com/id/post/5-negara-penghasil-kopi-terbesar-di-dunia-siapa-yang-paling-mendominasi-pasar-global#:~:text=Menurut data terbaru dari International Coffee Organization %28ICO%29,iklim dan topografi yang ideal untuk menanam kopi>.
- Mankiw, N. G. (2010). *Macroeconomics* (C. Woods & C. Bleyer (ed.); Seventh). Worth Publisher. <http://www.worthpublishers.com/mankiw>
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of Economics*. In *The Australian Quarterly* (9th Editio, Vol. 20, Nomor 1). Cengage Learning.
- Maulani, R. D., & Wahyuningsih, D. (2021). Analisis Ekspor Kopi Indonesia pada Pasar Internasional. *Pamator Journal*, 14(1), 27–33. <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i1.8692>
- Nguyen, D. D. (2022). Determinants of Vietnam's Rice and Coffee Exports: Using Stochastic Frontier Gravity Model. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 29(1), 19–34. <https://doi.org/10.1108/JABES-05-2020-0054>
- Nikensari, S. I., Qisthina, N., Yuniarti, P., & Wong, S. Y. (2024). Export Competitiveness Of Indonesia To ASEAN Market For Three Leading Commodities. *E3S Web of Conferences*, 568(04024). <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202456804024>
- Nisa, D. P. J. I. N., Darsono, & Antriandarti, E. (2023). Determinants Of Cocoa Bean Trade In The International Market: Gravity Model Approach. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(10), 3347–3356. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.18i035>
- Parkin, M. (2010). *Economics* (D. Battista (ed.); 10th ed.).
- Porter, M. E. (1990). The Competitive Advantage of Nations. *Harvard Business Review*.
- Pradipta, A., & Firdaus, M. (2014). Posisi Daya Saing Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ekspor Buah-Buahan Indonesia. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 11(2), 129–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.17358/jma.11.2.129-143>
- Pratiwi, I. E. (2021). The Predictors Of Indonesia's Palm Oil Export Competitiveness: A Gravity Model Approach. *Journal of International Studies*, 14(3), 250–262. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2021/14-3/16>
- Priyatno, D. (2022). *Olah Data Sendiri Analisis Regresi Linier Dengan SPSS dan Analisis Regresi Data Panel Dengan Eviews* (T. A. Prabawati (ed.); 1 ed.). Cahaya Harapan.
- Purba, B., Purba, D. S., Purba, P. B., Nainggolan, P., Susanti, E., Damanik, D., Parinduri, L., Lie, D., Fajrillah, Basmar, A. R. E., & Sudarmanto, E. (2021). *Ekonomi Internasional* (R. Watrianthis & J. Simarmata (ed.)). Yayasan Kita Penulis.
- Purwanto, E., Erfit, E., & Mustika, C. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia ke Jepang Periode 2000-2017. *E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter*, 9(1), 23–34. <https://doi.org/10.22437/pim.v9i1.7842>
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2025). Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Kopi. Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. <https://satudata.pertanian.go.id>

- Rambe, K. R., & Malau, L. R. E. (2023). Tingkat daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi aliran perdagangan kayu manis Indonesia. *AGROMIX: Jurnal Ilmiah Fakultas Pertanian, Universitas Yudharta Pasuruan*, 14(1), 28–38. <https://doi.org/10.35891/agx.v14i1.3107>
- Redjeki, F. (2023). Perdagangan Internasional Vaksin Dalam Pertumbuhan Ekonomi Negara. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 7(1), 507–512. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4399/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index>
- Ridhatama, H., Iranto, D., & Wiralaga, H. K. (2024). Analysis of Competitiveness and Factors Affecting Indonesian Clove Exports in Five Main Destination Countries. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.47065/jbe.v5i1.4693>
- Rostwentaivaivi, V., Nurmawati, R., Harmini, & Tinaprilla, N. (2025). Determinants And Potential Of Indonesia's Frozen Shrimp Exports. *Economics Development Analysis Journal*, 14(2), 255–266. <https://doi.org/10.15294/edaj.v14i2.25097>
- Salvatore, D. (2013). *International Economics* (11th Editi). John Wiley & Sons.
- Samhina, L., Nurmawati, R., & Tinaprilla, N. (2023). Faktor-Faktor Penentu Perdagangan Biji Pala Indonesia. *Forum Agribisnis (Agribusiness Forum)*, 13(2), 179–192. <https://doi.org/10.29244/fagb.13.2.179-192>
- Savira, R. N., Anindita, R., & Nugroho, C. P. (2022). Analisis Perdagangan Ekspor Kopi Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(3), 963. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.03.17>
- Setiawati, R. I. S. (2021). *Bisnis & Perdagangan Internasional*. www.feb.upnjatim.ac.id
- Silva, V. do C. da, Khrisnamurthi, B., & Harmini. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ekspor Ikan Tuna Beku Indonesia. *Forum Agribisnis (Agribusiness Forum)*, 13(2), 164–178. <https://doi.org/10.29244/fagb.13.2.164-178>
- Sirappa, M. P., Heryanto, R., & Silitonga, Y. R. (2024). Standardisasi Pengolahan Biji Kopi Berkualitas. *Warta BSIP Perkebunan*, 2(1), 18–25. <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/wartabun/article/view/3666/3733>
- Sulistyo, D., Kusnaman, D., & Wijayanti, I. K. E. (2023). Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia di Pasar Dunia. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(1), 1177–1185. <https://doi.org/10.25157/ma.v9i1.9315>
- Suryana, A. T., Harianto, Syaukat, Y., & Harmini. (2023). Geographic Scope of the Global Value Chain for Indonesian Coffee. *Coffee Science*, 18. <https://doi.org/10.25186/v18i.2169>
- Tampubolon, J. (2020). *Perdagangan & Bisnis Internasional: Teori dan Analisis Empiris (Pertama)*. Deepublish. <https://www.shutterstock.com>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development (Thirteenth)*. Pearson.
- UN Comtrade. (2026). Trade Data. United Nations Commodities Trade Statistic Database. <https://comtradeplus.un.org/TradeFlow>
- UNCTAD. (2026). Currency Exchange Rates, Annual. <https://unctadstat.unctad.org/datacentre/dataviewer/US.ExchangeRateCrosstab>
- USDA. (2024). Indonesia Coffee Annual 2024. https://apps.fas.usda.gov/newgainapi/api/Report/DownloadReportByFileName?fileName=Coffee+Annual_Jakarta_Indonesia_ID2024-0016.pdf&utm
- USDA. (2025). Coffee: World Markets and Trade. In United States Department of Agriculture Foreign Agricultural Service. <https://apps.fas.usda.gov/psdonline/circulars/coffee.pdf>
- Vo, T. D., Yang, L., & Tran, M. D. (2024). Determinants Influencing Vietnam Coffee Exports. *Cogent Business & Management*, 11(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2337961>
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Wijaya, S. M., Tunjungsari, H. K., & Shan, Y. J. (2026). Research on Factors Affecting Indonesia's Tea Exports. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 179, 179–192. https://doi.org/10.2991/978-94-6239-670-8_15
- World Bank. (2026a). Consumer Price Index (2010=100). World Bank Group. <https://data.worldbank.org/indicator/FP.CPI.TOTL>

- World Bank. (2026b). GDP Per Capita (Constant 2015 US\$). World Bank Group.
<https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.PCAP.KD>
- World Bank. (2026c). GDP Per Capita (Current US\$). World Bank Group.
<https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.PCAP.CD>
- World Bank. (2026d). Population, Total. World Bank Group.
<https://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.TOTL>
- Zuhdi, F., Irwanto, E. P., Suryana, A. T., Fauzi, A. A., Destiarni, R. P., & Asshagab, S. M. (2026). Beyond Trade Value: Essential Drivers of Indonesia's Coffee Exports in the Global Market - A System GMM Approach. *Future Business Journal*, 12(1), 203.
<https://doi.org/10.1186/s43093-026-00913-7>